

# JURNAL REINHA

Volume 14 No 2 Juli - Desember 2023

ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v14i2.279>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



## REFLEKSI TEOLOGIS MENELADANI RASUL PAULUS DALAM MEWARTAKAN INJIL BAGI KEHIDUPAN GEREJA SINODAL PADA ZAMAN SEKARANG

Marianus Elki Semit

Armada Riyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang Jawa Timur

Email\*: [marianuselki@gmail.com](mailto:marianuselki@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Kata Kunci 1; Kommunio Kata Kunci 2; Missio Dei Kata Kunci 3; Pelayanan</p>	<p>Fokus tulisan ini menggali tentang Rasul Paulus menjadi model kehidupan Gereja sinodal pada zaman sekarang. Rasul Paulus salah satu tokoh sangat terpopuler dalam Gereja Katolik di dunia. Sikap dan tindakannya menjadi sorotan bagi segenap Gereja universal karena imannya sangat radikal kepada Kristus yang telah membangkitkan dirinya dari kegelapan dosa. Rasul Paulus ada dan hadir sebagai sarana Yesus Kristus dalamewartakan keselamatan-Nya kepada umat manusia. Pertobatan Paulus suatu tanda kehidupan baru bagi Gereja universal. Misi pelayanannya tidak dibatasi oleh dinamika ruang dan waktu kepada semua orang. Semangat membara dalam dirinyaewartakan Kristus yang telah mengalahkan maut dari kuasa kegelapan menjadi kebutuhan primer. Tujuan penulisan ini menyadarkan umat beriman bahwa iman rasul Paulus menjadi model dalam kehidupan Gereja yang semestinya dikembangkan serta dihidupi dan dimaknai. Metode penelitian kepustakaan dijadikan sebagai sumber data dalam penulisan ini. Penelitian ini mengatakan kehadiran Paulus bagi hidup manusia menjadi fondasi iman kepercayaan kepada Kristus sebagai pusat keselamatan. Oleh karena itu jadilah umat katolik yang otentik dan kaya akan cinta kasih.</p>
	<p><b>Abstract</b></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Keyword 1; Communion</i> <i>Keyword 2; Missio Dei</i> <i>Keyword 3; Ministry</i></p>	<p>This writing explores the Apostle Paul as a model for the synodal life of the Church in the present era. The Apostle Paul is one of the most popular figures in the Catholic Church worldwide. His attitude and actions are highlighted for the entire universal Church due to his radical faith in</p>

Christ, who has resurrected him from the darkness of sin due to his truly heart-wrenching behavior. Apostle Paul exists and is present as a means of Jesus Christ in proclaiming His salvation to humanity. Paul's repentance is a sign of new life for the universal Church. His ministry's mission is not limited by the dynamics of space and time, reaching out to everyone. The fervent spirit within him proclaims Christ, who has conquered death and darkness, as a primary need. The purpose of this writing is to make us aware that the faith of the Apostle Paul serves as a model in the life of the Church that should be developed, lived, and understood. This academic work uses literary methodology and personal reflection. The author's new findings indicate that Paul's presence in human life serves as the foundation of faith and trust in Christ as the center of salvation. Therefore, be an authentic Catholic rich in love.

## **PENDAHULUAN**

Manusia dipanggil dan diutus untuk menjadi sarana dalam mewartakan Karya keselamatan Tuhan kepada semua makhluk hidup. Dalam konteks panggilan Rasul Paulus orang Yahudi yang sangat konsisten dengan segala norma-norma yang diterapkan menurut adat istiadat Yahudi sebuah keunikan. Keradikalannya pun sungguh menakutkan semua orang, bahwa siapa saja yang menyebut nama Kristus harus dibunuh. Hal ini terbukti bahwa Paulus banyak membunuh manusia yang tidak bersalah. Menurut perspektif teologi moral hal itu sangat keliru karena berbuat sesuatu yang tidak baik dalam konteks ini melakukan tindakan kejahatan. Bagi Paulus tindakan yang dilakukannya itu justru sebuah kebanggaan yang sangat besar karena dirinya sungguh mencintai dan menaati segala aturan-aturan bangsa Yahudi.

“.....Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah Aku menyertai kamu sampai akhir zaman” (Mat 28:19)

Firman Tuhan mau menyampaikan eksistensi identitas Gereja dalam kehidupan manusia bahwa ke-*ada*-an dan kehadirannya seakan-akan bukan untuk kebutuhannya sendiri. Gereja diutus untuk melayani, mewartakan Injil kepada semua makhluk di muka bumi di manapun mereka berpijak. Oleh karena itu, tugasnya tidak terlepas dari apa yang di pesan oleh Yesus yakni untuk melayani dan mewartakan injil kepada semua orang miskin. Tentunya ada banyak rintangan yang harus dihadapi baik dari sisi eksternal atau pun internal. Dengan melihat realitas yang ada Gereja sangat dituntut atau didesak untuk mewartakan karya keselamatan Allah yang bisa diterima dan mudah dimengerti oleh semua orang.

Gereja turut berpartisipasi serta mencoba menerapkan menerjemahkan suatu teologi kristiani yang mampu membangun komunikasi dengan baik secara interpersonal. Tindakan ini menjadi wadah bagi manusia untuk mampu membangun relasi antara sesama yang dapat dimengerti atau dipahami serta diterima dengan akal budi dan iman yang masuk akal. Rasul

Paulus sebagai salah satu tokoh yang patut diteladani oleh umat Katolik pada zaman sekarang. Hal ini ditilik dari kerendahan hatinya kepada Tuhan yang bersedia menerima tugas baru untukewartakan keselamatan ke seluruh bangsa. Panggilan Paulus pun menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan iman umat kristiani terhadap Gereja. Sehingga Rasul Paulus boleh menjadi mediator bagi umat Kristiani yang rela berkorban demiewartakan kebangkitan Tuhan kepada semua orang (Jebarus, 2014).

Dalam kacamata iman Katolik membunuh manusia suatu hal yang tidak baik karena melanggar perintah Tuhan (Jebarus 2014:8). Tindakan yang dilakukan oleh Paulus tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Tuhan. Namun hal yang perlu dipetik bahwa rencana Tuhan lebih besar dari rencana manusia. Tentunya alasan mendasar Paulus melakukan semua itu pertama-tama Paulus taat terhadap aturan Yahudi. Hal semacam ini menjadi pengalaman baru untuk dipelajari oleh kita pada zaman sekarang. Rasul Paulus di dalam keberdosannya Tuhan memilihnya untuk menjadi tentara Tuhan dalam perjumpaannya ke Damsyik. Pengalaman perjumpaan Paulus dengan Yesus menjadi tanda kehidupan dan harapan baru bagi Gereja universal di seluruh dunia.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Yusak Tridarmanto dengan judul *Spiritualitas Rasul Paulus*, dalam penelitiannya ditemukan bahwa Rasul Paulus mengalami transformasi kehidupan setelah perjumpaannya dengan Kristus yang telah bangkit dari alam maut (Tridarmanto, 2015). Sedangkan Julianus Zaluchu meneliti mengenai *Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus dan Relevansinya bagi Hamba-Hamba Tuhan di Gereja Pantekosta di Indonesia Rungkut Surabaya*. Temuan penelitian tersebut mengatakan bahwa hamba Tuhan memiliki tempat yang mulia dihadapan Tuhan Yesus, karena hamba Tuhan dipilih dan ditentukan atas inisiatif-Nya untuk melayani Tuhan melalui pelayanan terhadap semua umat (Zaluchu, 2019).

Kebaruan dari karya ilmiah ini bahwa Rasul Paulus salah satu tokoh sosial yang berhasilewartakan kerajaan Allah bagi seluruh umat manusia pada zaman itu. Konsep tentang Rasul Paulus sosial, dalam konteks ini tidak merujuk pada ideologi sosialisme, melainkan ada secuil nilai-nilai sosial dan etika dalam ajarannya barangkali sangat penting untuk dihidupi pada zaman sekarang. Ini ditemukan di dalam tulisannya “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Galatia 5:14) pernyataan ini menggambarkan landasan etika sosial yang sangat kokoh. Rasul Paulus dengan tegas menyampaikan bahwa tidak ada ciri pembeda antara orang Yahudi atau orang Yunani orang merdeka, laki-laki dan perempuan “Sebab kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus” (Galatia 3:28). Rasul Paulus dengan cemerlang menggunakan tubuh Kristus sebagai gambaran kerja sama dalam membentuk komunitas kristen yang saling mendukung dan bersatu padu serta mencapai titik keharmonisan antar anggota Gereja walaupun memiliki perbedaan karunia dan fungsi masing-masing ( Bdk. 1 Korintus 12). Oleh kerana itu konsep Rasul Paulus sosial sebagai pilar bagi kita umat kristiani untuk saling merangkul satu sama lain dalam situasi apa pun.

Dalam konteks Gereja sinodal pada zaman sekarang bahwa umat beriman harus menjadi pelaku utama seperti Rasul Paulus yang telah memberi diri seutuhnya kepada Tuhan melalui pelayanannya. Umat kristiani dituntut untuk meneladani hidup Rasul Paulus dalam mewartakan Injil dengan hati yang terbuka. Bahkan Paulus pun mengajarkan kepada kita bahwa iman sebagai sumber keselamatan (bdk. Roma 3:28), keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada umat-Nya ( bdk. Efesus 2:8-9), pertobatan transformasi hidup (bdk. 2 Kor 5:17). Dalam konteks ini Rasul Paulus menjadi fondasi dalam mewartakan Injil bagi kehidupan Gereja Katolik yang sungguh luar biasa. Rasul Paulus telah menunjukkan kerendahan hatinya kepada Tuhan lewat pelayanannya hal ini menjadi teladan bagi umat Katolik. Dia berjalan bersama kita dalam mewartakan Tuhan kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Oleh karena itu Gereja sinodal dituntut untuk mengimplementasikan cara hidup Rasul Paulus kepada umat kristiani dalam mewartakan Tuhan di penjuru dunia.

Rasul Paulus telah menunjukkan kesetiiaannya kepada Tuhan dan sekarang manusia sebagai representasi Tuhan harus mampu menghadirkan Tuhan di tengah dunia. Oleh karena itu, penulis menghantar para pembaca untuk mengenal apa pengaruhnya Paulus dalam Gereja Katolik dan siapa itu Paulus? Dampak perjuangannya dalam membela iman kepada Kristus bagi semua orang. Ada pun tujuan dari penulisan ini yakni untuk menggali inspirasi dari metode mewartakan injil Rasul Paulus, hal ini terkait bagaimana umat manusia merenungkan dan memahami metode-metode yang digunakan oleh rasul paulus dalam mewartakan Injil. Dalam konteks Gereja sinodal pada zaman sekarang penulis menilik strategi mewartakan Injil yang efektif sebagaimana telah dipraktikan Rasul Paulus. Selain itu, untuk menerapkan prinsip-prinsip teologis Paulus dalam konteks sosial secara spesifik bagi kehidupan Gereja Sinodal.

## **METODE**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu tinjauan kepustakaan dan refleksi filosofis teologis atas ajaran Rasul Paulus dalam kaitanya dengan pribadi. Tinjauan kepustakaan mengenai penulisan Rasul Paulus dari aneka sumber baik buku, jurnal, prosiding dan juga bersumber pada Kitab Suci. Refleksi teologis terhadap eksistensi Rasul Paulus juga menjadi suatu keharusan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai esensialnya dalam konteks Gereja Sinodal pada zaman sekarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siapa Itu Paulus?**

Paulus lahir di Tarsis, Kilikia, Asia kecil sekarang di sebut dengan Turki, tinggal di Yerusalem dan dibina baik dari sisi intelektual, spiritual, kognitif dibawah bimbingan Gamaliel. Tahun 23-26 belajar di sekolah para rabi di Yerusalem (Stefan Leks, 2007). Pada tahun 3-67 M Paulus diakui sebagai figur yang menjadi sorotan dalam mewartakan doktrin atau ajaran yang kontradiksi dengan yang Yesus ajarkan. Identitas rasul Paulus dikenal melalui tulisan-tulisan di kitab suci Kristen sebagai pribadi Yahudi dari suku Benyamin yang nota bene berkebudayaan Hellenis atau Yunani dan bangsa Romawi. Masa remaja Paulus penuh dengan kekacauan, mengapa demikian karena pada dasarnya Paulus seorang Farisi menurut mazhab yang sangat kejam di agama Yahudi. Paulus ini seorang pembunuh karena ia membasmi semua

orang non Yahudi yang mengaungkan nama Tuhan Yesus, setelah Tuhan menerangi hatinya barulah dirinya sadar dan pada akhirnya berubah.

Pada saat itu Paulus menyadari bahkan mengakui bahwa dirinya adalah rasul yang palsu terhadap orang-orang yang bukan Yahudi yakni bangsa Romawi Kuno ( RM 11:13). Ajaran Paulus tentunya pada saat ia sebelum mengenal Tuhan selalu bertentangan dengan ajaran murid-murid Tuhan Yesus. Paulus mengatakan kepada orang-orang yang bukan Yahudi bahwa keselamatan pada dasarnya dikerjakan oleh setan atau iblis untuk semua orang dan bukan hanya orang Yahudi. Konsep, ide, gagasan Paulus pada dasarnya sangat menimbulkan percekcoakan opini antara para muird Yesus yang berasal dari Yahudi otentik juga dengan mereka yang *background* non Yahudi. Opini dari orang Yahudi terhadap orang yang bukan yahudi bahwa untuk menjadi murid Yesus pertama-tama harus menjadi orang Yahudi. Surat Rasul kepada Jemaat di Galatia 2:11-14, bagaimana Rasul Paulus bertentangan dengan Petrus menyangkut sunat dan tidak sunat. Mencari solusi dari problem atau persoalan, diadakan musyawarah Yerusalem yang dikordinator oleh Petrus, Yakobus saudara Yesus, yang di sering disebut sidang sinode atau Konsili Gereja yang perdana (Konsili Yerusalem).

Rasul Paulus dijadikan seorang penasehat iblis atau manusia berdosa oleh seluruh Gereja universal yang menghargai santo, termasuk Gereja Katolik Roma, Gereja Ortodoks Timur, Gereja Anglikan dan beberapa denominasi Lutheran. Ia banyak melakukan perbuatan yang memajukan cara berpikir yang salah atau keliru kepada umat non Kristen atau di antara para orang yang bukan Yahudi, dan dianggap sebagai salah satu sumber utama dari doktrin awal Gereja dan merupakan pendiri Kekristenan bercorak Paulin atau bercorak Paulus. Surat-suratnya bagian yang sangat penting bagi perjanjian baru. Berbagai macam bentuk opini dan argumen bahwa Paulus memainkan peranan penting dalam menjadikan agama Kristen sebagai agama berdiri sendiri, dan bukan sebagai sekte dari Yudaisme. Jadi, agama sesat Kristen adalah murni bukan ajaran Kristus Yesus yang disebarkan oleh Paulus sang penyesat.

### **Pertobatan Paulus**

Pada dasarnya Paulus dikenal sebagai penganiaya umat Kristen mula-mula. Ia adalah seorang Farisi yang sangat taat kepada Hukum Taurat. Dalam surat rasul paulus menegaskan kembali pernyataan dari Paulus bahwa dirinya seorang farisi. Para ahli kitab suci memperkirakan tentang pertobatan Rasul Paulus sekitar tahun 33-36. Perspektif Kisah Para Rasul mengenai pertobatan Paulus terjadi ketika pergi ke Damaskus sampai di tengah jalan dia berjumpa dengan Yesus dalam pengelihatannya. Dalam Kisah Para Rasul 9:1-31, 22:1-22, 26:9-24). Peristiwa pertobatan Rasul Paulus sebuah momen yang sangat istimewa karena dirinya bertemu dengan Tuhan Yesus (Susanto, 2019). Pertobatan ini sangat istimewa di mana kemauan untuk Paulus bertobat awalnya datang dari Tuhan Yesus sendiri setelah itu barulah muncul niatan bertobat dari Paulus sendiri. Dicatat bahwa “berkobar-kobar hati Saulus (nama Paulus dalam bahasa Ibrani) untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar, dan meminta surat kuasa daripadanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem untuk dihukum (Harming, 2020).

Pada saat Rasul Paulus pergi ke Damsyik , ketika sudah dekat kota itu, sontak cahaya menerangi dirinya. Saat itu di tengah hari, cahaya dari langit menyilaukan dirinya. Rasul Paulus mengatakan kepada raja Agripa: tiba-tiba, ya raja Agripa, pada tengah hari bolong aku melihat di tengah jalan itu cahaya yang lebih terang daripada cahaya matahari, turun dari langit meliputi aku dan teman-teman seperjalananku. Saulus dan teman-temannya semua rebah ke tanah dan kedengarannya oleh Saulus suatu suara yang berkata kepadanya: “Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?” suara itu berbicara dalam bahasa Ibrani, dan berkata lagi: “Sukar bagimu menendang ke galah rangsang”. Jawab Saulus: “Siapakah Engkau, Tuhan”? Kata-Nya: “Akulah Yesus orang Nazaret yang kau aniaya itu. Paulus berkata Tuhan apakah yang semestinya saya lakukan “Tuhan menjawab, bangkitlah dan pergilah ke Damsyik di sana akan diberitahukan kepadamu segala sesuatu yang ditugaskan apa yang harus engkau perbuat”(Hendrikus, 2004). Dalam penuturannya di hadapan Agripa, Saulus memberitahukan kata-kata selanjutnya dari Tuhan: “Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan dan saksi tentang segala sesuatu yang telah kau lihat dari pada-Ku dan tentang apa yang akan Ku-perlihatkan kepadamu nanti.

Aku akan mengasingkan engkau dari bangsa ini dan bangsa-bangsa lain dan Aku mengutus engkau kepada semua orang, untuk membuka cakrawala berpikir tentang Tuhan. Usaha dari mereka supaya mereka kembali dari kegelapan menuju cahaya Yesus Kristus yang sejati supaya mereka memiliki iman yang kokoh kuat kepada Tuhan Yesus. Setelah berjumpa dengan Yesus Paulus tidak dapat melihat karena silau cahaya yang menyinari dirinya. Teman seperjalannya menuntun dia sampai ke Damsyik. Tiga hari lamanya Paulus tidak bisa melihat apa-apa, juga tidak makan dan minum selama tiga hari namun dia tak pernah berhenti untuk berdoa. Selama itu Paulus menginap di rumahnya Yudas yang berada di jalan lurus. Usai tiga hari Paulus dalam penglihatannya bahwa ada seorang yang bisa menyembuhkan matanya .

Ananias adalah murid Tuhan Yesus yang tinggal di Damsyik. Saulus menyebutnya seorang saleh yang menurut hukum Taurat dan terkenal baik di antara semua orang Yahudi yang ada di situ. Firman Tuhan kepadanya dalam suatu penglihatan: “Ananias!” Jawabnya: Ini aku, Tuhan” Firman Tuhan: Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi. Jawab Ananias: Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang Kudus-Mu di Yerusalem (Pidyarto, 2014). Ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu.” Tetapi firman Tuhan kepadanya: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku.”

Masuklah Ananias ke dalam rumah itu dan berdiri didekat Saulus serta menumpangkan tangannya ke atas Saulus, dan berkata: “Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus. Bukalah “matamu dan melihatlah !” setelah itu selaput gugur keluar dari matanya, sehingga Saulus melihat kembali seperti sediakala dan menatap Ananias. Ananias berkata “ Allah nenek moyang kita telah

meletakkan dan menetapkan engkau untuk mengenal dan mengetahui kehendak-Nya, untuk melihat hal-hal yang baik dan benar serta mendengarkan suara yang keluar dari mulut-Nya. Sebab dirimu harus menjadi saksi-Nya untukewartakan kebangkitan-Nya kepada seluruh bangsa sesuai apa yang engkau lihat dan apa yang engkau dengar dari pada-Nya. Oleh karena itu buanglah keraguanmu? bangkitlah biarkanlah dirimu dibaptis dan dosamu diampuni sembari berseru dengan menyebut nama Tuhan Yesus. Saulus pun bangun dan memberikan dirinya secara total untuk dibaptis. Setelah dibaptis Rasul Paulus mengubah sejarah hidupnya dan menjadi sebuah kejutan bagi Gereja. Perubahan sikap hidup yang radikal perlu dikembangkan dalam diri sebagai *agent of change* atau pelaku perubahan di dalam Gereja universal (Therese, 2015).

### **Spiritualitas Pertobatan**

Kisah Para Rasul 22:1-21 menjelaskan tentang perjalanan Rasul Paulus ke Damsyik, hal ini menjadi momen yang sangat istimewa dalam hidupnya karena sebuah kesempatan yang berahmat untuk kembali kepada jalan kebenaran. Perjumpaan Tuhan dengan rasul Paulus menentukan eksistensi sejarah Gereja pada zaman sekarang. Paulus mensharingkan pengalamannya itu kurang lebih tiga kali hal ini bisa dilihat dalam Kisah Para Rasul 9:1-19a, 26:1-23, 22: 1-23. Sebetulnya dari sinilah letak pertobatan Rasul Paulus setelah kejadian perjalanan menuju ke Damsyik. Usai ke Damsyik Paulus mulai bertobat dan mengenal Allah sesungguhnya sampai pada zaman sekarang (Suharyo, 2008).

Pertobatan sebuah *cinditio sine qua non* bagi kehidupan semua manusia (Leteng, 2010) Kerapuhan manusia sering kali menjadi hambatan yang sangat janggal artinya bahwa tindakan manusia selalu menyeleweng dari ajaran-ajaran yang bersifat mengarah manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Memang pada dasarnya untuk mengubah semua sikap yang tidak baik dalam diri manusia harus membutuhkan proses yang sangat panjang. Ada juga manusia yang karena kemauan ingin bertobat dari segala keterpurukan tindakan atau perilakunya terhadap sesama atau pun orang lain. Bertobat memang sebuah momen yang sangat penting dalam pergumulan hidup manusia khususnya bagi umat katolik di seluruh dunia.

Rasul Paulus menjadi tokoh yang sangat penting untuk diteladani karena keradikalannya ia bertobat setelah berjumpa dengan Yesus dalam penampakan menuju Damsyik. Peristiwa ini menjadi hal yang sangat penting untuk direnungkan dalam hidup manusia pada zaman sekarang. Pertobatan Paulus sebuah momen terindah memasuki pintu kerajaan Allah. Tanda Paulus memasuki pintu karejaan Allah bahkan tinggal bersama Tuhan ialah ia diutus menjadi pewarta kabar suka cita akan kebangkitan Yesus Kristus dari alam maut. Paus Yohanes Paulus II mengatakan dalam Ensiklik Redemptoris Missio, No 18 dalam bingkai iman kerajaan Allah yang tampil dalam diri pribadi Yesus sendiri, Putra Allah dan Putra manusia menjadi landasan dasar bagi hidup manusia dalam konteks ini umat katolik untuk bertobat. Walaupun Rasul Paulus kejam tetapi kekejamannya hanya sebatas sederajat dengan manusia artinya dirinya lemah ketika mendengar sapaan Tuhan yakni suara Ilahi (Marsunu, 2012).

## **Pemimpin Sejati**

Seperti apakah pemimpin sejati itu? pemimpin sejati tentunya harus mempunyai dasar-dasar atau kriteria-kriteria yang menunjang dalam hal untuk menjadi seorang pemimpin yang sejati. Memang pada dasarnya manusia memiliki sikap kepemimpinan yang mengalir dalam diri masing-masing, namun semestinya perlu diketahui bahwa menjadi pemimpin yang sejati tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pemimpin yang sejati semestinya pantas dilabelkan dengan sebuah talenta yang tidak dimiliki oleh seseorang, talenta terlihat sangat jelas dalam injil matius 25:14-30 (Musakabe, 2005). Pemimpin yang sejati sangat cocok dilabelkan kepada Paulus bagaimana sikap pelayanannya dalam mewartakan Yesus ke seluruh dunia. Dia melakukan misi pertama, kedua, ketiga hal ini terlihat sangat jelas dalam Kisah Para Rasul .

Lalu bagaimana dalam konteks kita pada zaman sekarang yang nota bene kita menjadi seorang *agent of change* Setelah ditelaah bahwa sikap kepemimpinan dari Paulus dengan mengkomparasikan dengan sikap pemimpin pada zaman sekarang justru sangat bertolak belakang. Dalam hal ini lebih menekankan kepada para pemimpin Gereja yang menyeleweng dengan semangat pewartaan yang dilakukan oleh Paulus. Tentu hal ini merujuk pada sikap yang membawa manusia pada krisis identitas dan menjadikannya sebuah habitus sebagai penyakit sosial. Rasul Paulus dalam karya pewartaannya tidak pernah menyerah walaupun begitu banyak hal-hal yang tidak diinginkan namun dirinya tetap taat, setia dengan sabda hidup, dia sendiri mengatakan jika aku tidak mewartakan injil sia-sialah imanku (1 Kor 15:17).

Ungkapan Rasul Paulus ini sebetulnya mau mengatakan kepada kita bagaimana keradikalan imannya kepada Yesus yang sudah bangkit dari alam maut yang telah mengalahkan kegelapan dosa manusia. Sikap Paulus yang begitu luar biasa yang semestinya dihidupi dalam konteks Gereja lokal yang bersifat universal bukan hanya berpastoral kepada orang-orang yang menganggap dekat dengan kita. Kita sebagai prokurator atau tokoh utama yang mampu menghadirkan Kristus di tengah umat. Kita harus bersifat transparan kepada siapa pun yang membutuhkan bantuan dan melayani penuh cinta. Paulus menjadi *footnotes* dalam Gereja Katolik sebagaimana dirinya berjuang mewartakan injil, bahkan dirinya dibunuh dengan cara yang sangat tragis. Sikap optimisme dalam diri Paulus demi mewartakan sabda Allah yang hidup sungguh luar biasa. Tentu hal ini menjadi patokan bagi Gereja untuk tetap optimisme dalam merangkul umat Allah dengan penuh cinta kasih.

## **Perjalanan Misi Pertama**

Kisah Para Rasul 13:1-14:28 pada awalnya misi pertama oleh Barnabas yang mengambil Paulus di Antiokhia menuju Siprus kemudia Asia kecil yang disebut Anatoli Selatan dan kembali ke Antiokhia. Di Siprus nama Paulus dipakai menggantikan nama Yahudi Saulus. Di sini Paulus memarahi dan membutakan mata Elimas si penyihir (Kis 13: 8-12) yang berusaha menyesatkan mereka untuk tidak boleh mewartakan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus digambarkan sebagai pemimpin yang gagah perkasa. Dua peristiwa yang mengesankan sesudah menyelesaikan misi pertama Paulus. Pertama Konsili Yerusalem. Sesudah melakukan kegiatan Paulus begitu banyak menemukan hal-hal yang sangat sulit dan semestinya ini perlu didiskusikan, dalam konteks ini bertalian erat dengan iman akan Yesus dalam mengimplementasikan di setiap kebudayaan tertentu.

Banyak orang mengatakan bahwa pertemuan Paulus dan jemaat di Yerusalem terjadi sekitar tahun 48-50 hal ini terlihat sangat jelas dalam (Kis 15:2). Seiring dengan perjalanan misi pertama, Paulus juga mengalami banyak peristiwa penting yang membentuk panggilan dan pelayanannya. Dalam setiap kota yang dikunjunginya, Paulus dengan semangatewartakan Injil, mendirikan jemaat, dan menghadapi berbagai tantangan. Kehadiran Paulus dan Barnabas di berbagai tempat tidak hanya menciptakan perubahan dalam kehidupan orang-orang yang mereka temui, tetapi juga mengilhami iman dan dedikasi dalam komunitas Kristen yang berkembang. Perjalanan misi pertama bukan hanya sekadar perjalanan geografis, tetapi juga perjalanan rohaniah yang menguatkan iman para rasul dan membentuk dasar yang kokoh bagi pengembangan Gereja-Gereja di seluruh dunia.

### **Perjalanan Misi Kedua**

Usai percecokkan dengan Barnabas Yohanes Markus, Paulus ditemani oleh Silas. Mereka berangkat dari Antiokhia, menuju Siria dan Kilikia dan tiba di selatan Galatia. Di Listra, Timoteus bergabung dengan mereka. Mereka menyebrangi wilayah Firdgia dan perbatasan misi setelah itu Lukas bergabung dengan mereka di Troas. Paulus memutuskan untuk berangkat Eropa, dan di Makedonia ia mendirikan komunitas Kristen pertama di Eropa: Jemat Filipi juga di Tesalonika, Berea, Atena dan Korintus. Paulus menetap selama 1,5 tahun di Korintus di rumah sepasang suami isteri bernama Akwila dan Priskila (Kis 18:11). Pada musim dingin tahun 51, Paulus menulis Surat Pertama Kepada Jemaat Tesalonika, dokumen tertua dari perjanjian baru. Setelah itu Paulus kembali lagi ke Antiokhia.

Perjuangan Paulus dalamewartakan Tuhan yang telah bangkit sungguh memikat hati semua orang baik pada zaman dulu maupun saat ini. Rasul Paulus menjadi topik pembicaraan Gereja pada zaman sekarang karena melihat historis hidupnya yang sangat luar biasa. Proses pengenalan dengan Tuhan sebuah momen yang sangat menarik untuk direnung dan dipelajari dalam kehidupan sebagai umat Katolik khususnya kaum religius. Pemberitaan injil yang dilaksanakan oleh Paulus menjadi tanda kehidupan yang membawa umat Katolik kepada pangkuan Bapa. Pewartaan Paulus sangat luar biasa, walupun diusir ia tidak peduli karena rahmat Tuhan menetap di dalam dirinya.

Di daerah Yunani tepatnya di Atena sebagai puncak iaewartakan injil Tuhan. Di sana injil bertemu dengan agama, budaya, filsafat dan sastra Yunani. Orang Atena menentang Paulus karena di sana pengaruh filsafat sangat keras. Sehingga apa yang disampaikan oleh Paulus sangat berkontradiksi tentang apa yang ada. Di Atena-lah filsafat dan iman bertemu dalam sejarah iman umat kristiani yang dipresentasi oleh Paulus sedangkan di Yerusalem menjadi sentrum kota iman (Armada Riyanto, 1998). Pengalaman Rasul Paulus berkoar-koar berkotbah di Atena merupakan sebuah momen yang sangat bahagia karena saat itulah Filsafat sebagai *ancilla theologiae* hamba teologi ini merupakan sebuah terminologi yang dicetuskan oleh Bapa-Bapa Gereja, hingga sampai sekarang istilah ini masih sangat segar untuk digunakan dalam dunia filsafat dan teologi yang kita temukan juga dalam filsafat Thomas Aquinas (Armada Riyanto, 1998).

### **Perjalanan Misi Ketiga**

Kisah Para Rasul 18:23 menjelaskan Paulus pergi ke Galatia dan Firdgia untuk mendukung Gereja-Gereja yang telah Ia dirikan pada perjalanan sebelumnya. Paulus

berkeliling di wilayah barat Bitinia dan tiba di Efesus dengan perjalanan darat. Ketika Paulus di Efesus dia menulis surat pertamanya kepada semua orang di Korintus pada tahun 54 dan surat kedua pada akhir tahun 57. Usai tiga tahun di Efesus Paulus kembali dan pergi ke Asia kecil dan Yunani. Setelah itu mendahului Lukas, Paulus berlayar ke Troas, dengan beberapa muridnya (Kis 20:4), hal ini karena ada rencana pembunuhan terhadap dirinya oleh bangsa Yahudi.

Hal ini mau menggambarkan bahwa begitu besar perjuangan Paulus dalam mempertahankan eksistensi iman sabda yang hidup. Visi dan misi Paulus sangat jelas yakni untuk mewartakan kabar gembira kepada seluruh umat di dunia bagi manusia yang belum mengenal Kristus Rm 5:9; Kol 1:20; Ef 2:13-16, sangat terlihat jelas perlukisan tentang salib dan darah sangat kuat dalam bahasa rekonsiliasi Paulus. Salib dan darah memiliki makna teologis yang saling bertentangan sehingga memungkinkan keduanya menjebatani jarak antara dunia ilahi dan insani, antara kematian dan kebangkitan. Rasul Paulus menjadi pelayan rekonsiliasi (Schreiter, 2001). Dalam konteks ini rasul Paulus menjadi sarana Yesus Kristus untuk mewartakan injil kepada semua makhluk hidup. Allah sungguh sangat menyertainya di mana pun ia berada, bahkan berkat kasih Allah Rasul Paulus dengan penuh iman kepada Tuhan Yesus ia begitu banyak melakukan mujizat penyembuhan. Tentu ini menjadi sebuah tanda bahwa eksistensi dan esensi Rasul Paulus bagi umat yang belum mengenal Kristus pada zaman itu sangat merasakan peran serta kehadiran Rasul Paulus. Melalui Kristus yang tersalib Allah memilih untuk memperdamaikan diri-Nya dengan dunia. Kejayaan kepemimpinan yang mengedepankan kekuasaan duniawi yang sangat kontras dihancurkan melawan dirinya sendiri dan pada akhirnya Kristus menjadi kekuatan Allah dan hikmat Allah (1 Kor 1:24).

### **Gereja Sinodal**

Sinodal berasal dari bahasa Yunani artinya *Syn* bersama-sama dan *Hodos* jalan, jadi sinodal “berjalan bersama-sama”. Konteks Gereja universal pada zaman sekarang sifatnya sinodal atau berjalan bersama (Kusumawanta, 2009). Rasul Paulus dalam karya pewartaannya dirinya selalu berjalan bersama dengan temannya sebagaimana tertera dalam kisah para rasul bahwa Barnabas dan Saulus atau Paulus ke Antiokhia dan masih banyak contoh-contoh lain dalam karya pewartaan dari Paulus. Lalu apa arti dari semuanya ini bahwa Paulus bersama-sama dengan rekannya telah memberi teladan bagi umat Katolik pada zaman sekarang untuk selalu berjalan bersama-sama membangun tubuh Kristus di tengah-tengah dunia, juga kalau kita melihat dalam injil sinoptik bagaimana Yesus mengutus tujuh puluh murid. Sangat jelas bahwa inisiatif dari Gereja itu sendiri dengan mendekati diri bersama umat untuk merasakan berbagai macam dinamika hidup manusia pada zaman sekarang. Gereja sinodal mengajarkan kita bagaimana *modus vivendi* atau cara hidup dan *modus operendi* atau cara bertindak kepada sesama maupun terhadap orang lain.

Gereja bersinodal hadir dalam hidup manusia sebagai pembawa cahaya yang menerangi kegelapan hati manusia. Paulus dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-6) untuk mewartakan keselamatan Tuhan Yesus yang telah mengalahkan kegelapan dosa dari alam maut. Paulus sungguh menyadari bahwa segala tindakan-tindakannya sebelum dirinya bertemu dengan Yesus sangat bertentangan. Pertobatan Paulus yang sangat radikal membawa sebuah angin segar bagi semua orang karena kehadirannya pada zaman itu membawa suatu hal yang positif, yakni dia membabarkan keselamatan Tuhan, memperkenalkan

Tuhan kepada semua manusia yang belum mengenal Tuhan. Paulus tentunya dalam karya pewartaannya bukan hanya berkata-kata saja melainkan dia membuktikan bahwa Tuhan itu ada dengan melakukan banyak mujizat terlihat sangat jelas dalam Kisah Para Rasul.

Paus Fransiskus sejak bulan Oktober 2021 telah menetapkan tentang sinodal selama tiga tahun. Pada tahun 2021-2023 umat katolik turut berpartisipasi terlibat aktif baik ditingkat keuskupan ataupun benua-benua diseluruh dunia khususnya di Roma Vatikan. Aktifitas sinodal di keuskupan diawali atau dimulai dari tingkat paroki, wilayah lalu keuskupan dengan tema persekutuan, partisipasi, dan perutusan. Memaknai Sinodal dalam Gereja Katolik sebagai satu kegiatan Rohani Gerejani ini perlu dipahami secara sadar dan penuh iman bahwa inilah peluang di mana ada ruang bagi seluruh umat untuk berbagi pengalaman iman dalam hidup sehari-hari yang bersifat konsultatif dalam hierarki Gereja Katolik. Pengalaman iman dan para pelayan khusus dalam Gereja tentunya bermuara pada kesadaran *metanoia* pertobatan untuk menjadi “garam dan terang dunia” di masa kini.

Misi Gereja sinodal membangun *kommunio*. Yesus Kristus diutus oleh Bapa untuk menyelesaikan misi-Nya yang belum selesai yakni menyelamatkan umat manusia yang terpingirkan jauh dari perhatian semua orang. Yesus Kristus hadir di tengah-tengah manusia untuk membangun persekutuan sempurna cinta kasih yang erat antara manusia dengan Allah di dalam diri Yesus Kristus sendiri. Roh Kudus menjadi pengerak utama dalamewartakan sabda kekal itu. Pada intinya tujuan *Missio Dei* untuk menyelamatkan manusia dari segala keterpurukan baik dari sisi spiritual, ekonomi dan lain sebagainya. Eksistensi Gereja itu sendiri di tengah dunia yakni untuk memanggil semua manusia kembali kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus. Gereja berani membangun relasi yang sehat tanpa menimbulkan demarkasi atau labirin-labirin yang menghambat relasi antara sesama.

Semestinya Gereja sinodal harus dimaknai secara mendalam tujuannya supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Sinodal sebuah dinamika refleksi bersama atau bermenung bersama Gereja selaku (hirarki dan umat) menuju pengampunan. Tema persekutuan, partisipasi dan perutusan juga melalui metode proses sinodal yakni doa, sharing pengalaman dan ekaristi maka menjadi sinergis atau seimbang. Dipahami yakni, persekutuan doa, partisipasi sharing pengalaman, dan perutusan ekaristi. Di sini ada rahmat atau berkat bagi mereka yang bersinodal atau mereka yang berjalan bersama karena kegiatannya berpuncak pada ekaristi yakni syukur dan diutus. Berkat bagi mereka yang bersinodal atau berjalan bersama pada akhirnya kembali pada diri sendiri yakni sadar untuk bertobat.

Sinodal atau berjalan bersama dimaknai berjalan bersama Yesus, berjalan bersama Hirarki Gereja, juga besatu bersama umat dengan tindakan real yakni doa sebelum kegiatan, lalu dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi atau sharing pengalaman dan pleno dan akhirnya Ekaristi merupakan tindakan iman dalam Gereja yang mengajak semua orang untuk sadar dan bertobat. Dalam doa ada penghayatan akan Persekutuan dengan Tuhan dan manusia. Dalam sharing di kelompok ada penghayatan Partisipasi aktif namun sharing atau ceritera pengalaman semua orang diajak untuk mendengarkan dan tidak memberikan solusi atau jalan keluar, ini berarti setiap orang merenungkan sendiri partisipasi atau keterlibatan dirinya apakah baik atau buruk? Jika buruk maka pertobatan adalah jalan untuk memperbaiki diri ke arah yang baik. Setelah itu misa atau Ekaristi yang mana semua orang diajak untuk bersyukur kepada Tuhan

Umat menerima berkat yang berlimpah dari Tuhan Yesus untuk diutus sebagai pembawa kabar gembira yakni sabda yang hidup kepada semua orang. Sinodal itu sendiri artinya berjalan bersama menjadi model Pertobatan nyata atau aktual bagi semua orang khususnya umat Katolik dan hirarki Gereja. Inilah tindakan yang harus diwujudkan melalui persekutuan, partisipasi dan keputusan dalam dunia masa kini supaya Gereja dapat menjadi “garam dan terang” bagi dunia. Singkatnya Sinodal sebagai salah satu pembawa solusi bagi asinodal atau tidak berjalan bersama atau berjalan sendiri menuju Pertobatan yang radikal. Akhirnya, Gereja sebagai pelaku perubahan ketika berjalan sendiri akan berdampak kepada keruntuhan karena di sana secara perlahan-lahan tumbuh sikap egoisme, kemebeisme dengan umat. *Kemebeisme* salah satu kata yang memiliki makna dalam konteks kehidupan masyarakat manggarai, *kemebeisme* artinya sikap masa bodoh, cuek, egoisme serta yang berlawanan dengan tindakan manusia yang negatif.

Gereja tidak bisa berjalan sendiri karena pada dasarnya Gereja itu kumpulan atau persekutuan umat Allah maka eksistensi Gereja harus membutuhkan berjalan bersama untuk menjadi garam dan terang dunia serta meneladani corak hidup Yesus yang selalu berkeliling sambil berbuat baik atau berjalan bersama. Sikap malas, apatisme terhadap sesama, salah satu tanda kematian di dalam diri seseorang baik jiwa atau pun raga, dalam konteks ini tindakannya yang tidak baik membuat dirinya tersiksa. Umat katolik pada umumnya tentu harus memiliki tiga kriteria-kriteria yang sangat sederhana dalam membangun *communi* sejati dalam kehidupan bersama, yakni (*belonging*) rasa memiliki, (*responsability*) tanggung jawab, (*responsibility*) tanggung jawab bersama. Ketiga kriteria-kriteria ini kiranya membantu umat katolik agar lebih peka terhadap Gereja dengan cara melayani satu akan yang lain dengan setulus hati.

Gereja merupakan kumpulan umat Allah yang mewartakan sabda hidup yakni keselamatan Yesus Kristus dari alam maut. Manusia dipanggil dan disatukan dalam sebuah himpunan atas dasar iman kepada Allah. Gereja itu sendiri dipanggil keluar artinya bahwa manusia dipanggil dan diutus mewartakan kerajaan Allah yang hidup di dunia. Eksistensi Gereja dalam kehidupan manusia sangat membantu perkembangan hidup manusia dari segala sisi baik ekonomi, politik, ekologi, pendidikan. Kehadiran Gereja membawa angin segar bagi manusia baik pada zaman dulu dan zaman sekarang. Manusia mengenal aspek-aspek hidup yang berdinamika seiring berjalannya waktu. Tentu di sini Gereja bukan hanya hadir sebagai tuan untuk dilayani melainkan Gereja ada bersikap universal terbuka bagi semua orang tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya. Kiranya inilah hal yang menjadi keunikan dari Gereja bagi hidup manusia *hit et nunc* atau di sini dan sekarang.

Keberadaan Gereja di tengah-tengah dunia sangat jelas akan partisipasinya bagi manusia. Ajaran-jarannya sangat jelas bagi hidup manusia. Gereja yang mencintai, melayani, rendah hati begitu banyak label-label diberikan kepada Gereja tentang keberadaannya di tengah-tengah pergumulan hidup manusia karena pada dasarnya manusia sadar bahwa Gereja itu sebetulnya Kristus yang tersalib menyelamatkan hidup manusia dari segala keterpurukan dosa. Gereja mengangkat harkat dan martabat manusia artinya hakikat Gereja itu sebagai representasi dari Allah yang hadir di dalam pribadi manusia itu sendiri *Imago Dei*. Manusia gambar dan rupa Allah itulah sebetulnya Gereja yang menghadirkan Kristus Yesus di tengah-tengah peradaban manusia di dunia.

Kehadiran Gereja mengubah pola pikir manusia akan keberadaan Gereja itu sendiri. Gereja yang dibahas di sini bukan dipahami sebagai lembaga institusi melainkan Gereja sebuah himpunan umat Allah yang ada dan hadir mewartakan kerajaan Allah. Gereja melayani semua orang atas dasar iman kepada Yesus Kristus, Yesus Kristus telah memberikan begitu banyak ajaran-ajaran tentang moral kepada manusia bahkan diri-Nya sendiri pun hadir ke dunia tinggal bersama manusia. Tindakan Yesus Kristus tentu menjadi cerminan bagi manusia tujuannya agar manusia melakukan apa yang dibuat oleh Yesus. Gereja sebagai garam dan terang dunia membawa semangat bagi manusia untuk tetap bersinar dalam kuasa Roh Kudus.

Keberpihakan Gereja terhadap kehidupan manusia sangat hakiki artinya bahwa relasi Gereja dengan manusia sangat erat bahkan tak terpisahkan. Tugas Gereja pun tidak terlepas dari lima aspek dalam hal ini (*kerygma*) pewartaan, (*martyria*) kesaksian hidup, (*koinonia*) persekutuan, (*liturgia*) pengudusan, (*diakonia*) pelayanan. *Kerygma*, dalam injil sinoptik sangat jelas bagaimana Yesus mengutus murid-murid-Nya. Pergilah ke seluruh dunia wartakanlah injil ungkapan Yesus ini sebetulnya mau menegaskan kepada Gereja sebagai persekutuan umat Allah bahwa tugas yang diberikan kepada Gereja yakni melanjutkan apa yang disampaikan oleh Tuhan sendiri yakni mewartakan sabda-Nya yang hidup. Gereja diutus seperti domba di tengah-tengah serigala artinya tugas Gereja itu bukan hanya di tempat yang mudah dijangkau melainkan Gereja menyebar ke seluruh plosok-plosok dunia. Gereja rela berkorban bahkan Yesus pun berjuang atas hidup manusia dari segala dosa artinya Yesus di sini telah menunjukkan sikap kemartiran-Nya kepada dunia. Yesus adalah martir sejati yang sempurna tiada bandingnya.

### **Refleksi Teologis Teologi Rasul Paulus pada Zaman Sekarang**

Hal yang perlu dipetik dan dimaknai dari Rasul Paulus sebagai umat kristiani ialah bahwa teologi Rasul Paulus sungguh sangat relevan dan memegang peran sentral dalam konteks zaman sekarang, dalam hal ini memberikan fondasi teologis bagi kehidupan Kristen. Keselamatan oleh iman, yang menjadi pilar teologi Paulus, menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan modern yang serba kompleks, iman pada Kristus tetap menjadi landasan yang kokoh. Dalam dunia yang seringkali terombang-ambing oleh perubahan dan ketidakpastian, pemahaman bahwa keselamatan bukan hasil dari usaha manusia semata, melainkan anugerah Allah, memberikan kepastian dan harapan yang mendalam. Rasul Paulus menjadi tolok ukur bagi kehidupan iman umat kristiani. Pemahaman Paulus tentang tubuh Kristus sebagai kesatuan gereja juga memiliki implikasi signifikan pada zaman sekarang.

Di tengah tantangan-tantangan sosial dan kebingungan moral, refleksi ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita, sebagai umat Kristiani, dapat bersatu dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pemikiran Paulus tentang pentingnya kasih dan pelayanan dalam tubuh Kristus menjadi panggilan untuk bertindak secara konkret dan menyediakan solusi bagi ketidakadilan dan kebutuhan sosial (Williams, 2014). Hal yang paling penting bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa liyan artinya bahwa manusia selalu berjalan bersama dalam suka dan duka menuju keselamatan kekal itu sendiri. Peran Roh Kudus, yang sangat ditekankan oleh Paulus, menjadi panduan dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perubahan cepat dan dinamika kehidupan modern, refleksi teologis ini menyoroti perlunya keterbukaan kita terhadap pimpinan Roh Kudus. Kehadiran-Nya memberikan kebijaksanaan, kekuatan, dan hiburan dalam menghadapi tantangan hidup.

Roh Kudus menjadi pengerak bagi umat kristiani untuk terus mewartakan Kristus yang telah bangkit dari alam maut. Rasul Paulus sebagai bukti bahwa kasih Tuhan itu selalu senantiasa menyertai umat kristiani. Pemahaman Paulus tentang penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan Kristen juga memberikan pandangan yang realistis dan penyembuhan pada zaman sekarang.

Dalam era ketidakpastian dan perubahan yang seringkali disertai dengan penderitaan, teologi ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat menemukan makna dalam penderitaan dan bagaimana kepercayaan kita pada Kristus dapat menjadi sumber kekuatan dan keteguhan di tengah kesulitan. Dalam injil sinoptik menjelaskan sangat kontras bahwa kita bukan lagi hamba melainkan sahabat, artinya bahwa Allah memercayai umatnya untuk senantiasa mewartakan karya keselamatan Putra Bapa, yakni Yesus Kristus. Kita adalah bangunan Allah, ungkapan Paulus sangat menyentuh hati bahwa sangat kontekstual sekali dalam kehidupan manusia. Kita sebagai kumpulan umat Allah harus sadar bahwa kita adalah bangunan Allah artinya bahwa Allah memakai kita, diri-Nya hadir dan tinggal di dalam diri kita. Tubuh manusia itu kenisah Roh Kudus yang diam di dalam diri kita (Schnable, 2014). Walaupun Paulus dilahirkan di keluarga yang fanatik dengan hukum taurat namun percikan-percikan Roh Kudus memberi harapan kepadanya (Wardoyo, 2021). Paulus boleh dikatakan sebagai aktor yang membawa kebebasan dari penderitaan manusia (Harming, 2020).

Paulus dengan kuasa Roh Kudus ia berani mewartakan Kristus di tengah-tengah prahara orang yahudi yang berusaha mencegah paulus memberitakan injil (Ranubaya, 2022). Dalam perusahaannya Paulus terlibat dan berpijak artinya ia tidak hanya berbicara melainkan pikiran, kata-kata dan tindakan sejalan atau searah (Deki, 2012). Paulus diutus membawa Roh Kudus kepada semua makhluk hidup di dunia ini retorikanya sejalan dengan tindakannya artinya bahwa sabda Tuhan dihidupi dengan perbuatan melakukan penyembuhan bagi semua orang yang sakit (Ara, 2018). Pengalaman induktif dan deduktif berjalan bersama agar semua bangsa percaya akan pewartannya tentang Yesus yang hidup. (Wijanarko, 2019).

Paulus tidak peduli dengan penderitaan yang dialami olehnya justru di dalam penderitaannya itu ia menemukan Yesus yang sejati (Keleden, 2007). Refleksi teologis terhadap teologi Rasul Paulus pada zaman sekarang mengingatkan kita akan pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip teologis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Teologi Paulus memperkuat fondasi iman Kristen, memberikan pandangan tentang bagaimana kita dapat hidup bermakna dan memberikan dampak positif dalam dunia yang terus berubah. Tuhan telah mengenal kita sebelum ada di dunia ini dan Dia memberikan kita Tri Tugas yakni menjadi Imam, Nabi dan Raja. Tri tugas ini menjadi landasan dasar umat kristiani untuk saling mencintai dengan penuh kasih serta melayani tanpa pamrih sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Paulus.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Rasul Paulus menjadi fondasi bagi hidup gereja pada zaman sekarang. Paus Fransiskus sejak bulan Oktober 2021 telah menetapkan tentang sinodal selama tiga tahun. Mulai pada 2021-2023 dengan melibatkan seluruh umat Katolik di dunia secara khusus dari tingkat Keuskupan, benua hingga universal khususnya di Vatikan. Berjalan bersama sembari bergandengan tangan sebuah upaya untuk mempererat relasi antara satu dengan yang lain tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Gereja sinodalitas berusaha berpartisipasi dalam

hidup manusia. Membangun persaudaraan di tengah-tengah prahara globalisasi yang kian merebak dalam kehidupan manusia. Rasul Paulus menjadi model dalam pergerakan hidup manusia bagaimana cara hidup dan cara bertindak. Karya misi perutusannya dalamewartakan Tuhan Yesus yang dilakukannya sebuah momen kebahagiaan.

Gereja membangun persaudaraan yang erat bersama umatnya itulah perannya. Kehadiran Gereja itu di dunia membawa suka cita bagi seluruh bangsa. Ketuntasan misi Paulus dalamewartakan injil ke seluruh dunia menjadi suatu hal yang sangat penting bagi Gereja. Gereja dewasa ini sungguh-sungguh merasakan sebuah kebahagiaan baru karena Paulus. Paulus menjadi sarana atau tangan kanan Kristus untuk membangun perkumpulan umat Allah. Kristus menyalurkan rahmat-Nya kepada Paulus dan kepada koleganya yang berpartisipasiewartakan Kristus di tengah orang Yahudi dan non Yahudi. Tentu hal ini menjadi sebuah kebanggaan besar bagi umat Katolik diseluruh dunia kita boleh menikmati sabda hidup sampai pada saat ini.

Motivasi dan komitmen di dalam diri Paulus yang terpendam kini meluap menjadi realitas tak terelakan. Keberaniannya menjadi saksi Kristus sebuah potensi yang sangat dahsyat. Paulus tidak pernah menyerah walaupun tendensi ia ditolak dengan pemberitaan kabar gembira bahkan dicemooh, diusir, di masukkan kedalam penjara. Modal yang sangat kuat dalam dirinya yakni, kerendahan hati, cinta kasih, iman. Kerendahan hati yang dimiliki olehnya sangat luar biasa. Cinta kasihnya kepada manusia tidak pernah berkesudahan. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di 1 Korintus 13 mengatakan bahwa “hanya kasih tinggal selamanya”, kerendahan hati Paulus harus dihidupi oleh Gereja sinodal pada zaman sekarang. Paulus sangat rendah hati, lemah lembut namun dibalik semua menyimpan kecerdikan manipulatif dan membenamkan diri seutuhnya dalam kekayaan pengertian teologis.

Oleh karena itu belajarlah segala sikap-sikap positif yang dimiliki oleh Rasul Paulus dalam karya pewartaan sabda Allah yang hidup. Momen kerendahan hati menjadi fondasi bagi Paulus untuk tetap bertahan dalam melayani Tuhan dengan mengabarkan kebangkitan-Nya di seluruh dunia. Kita sebagai benih-benih Gereja yang sedang bertumbuh hendaknya lebih banyak belajar dari pendahulu yangewartakan iman kepada Yesus Kristus. Melayani Tuhan sebuah kebahagiaan yang sangat besar dalam Gereja Katolik, dalam konteks ini melayani sesama dengan penuh sukacita yang berlimpah. Tuhan Yesus telah menyediakan semuanya bagi kita tempat kebahagiaan yakni kerajaan Surga, jadi yang mau merelakan diri untuk menjadi saksi-Nya berarti harus menerima konsekuensi sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Rasul Paulus.

## REFERENSI

- Ara, A. (2018). *Cinta Dan Kebenaran Allah : Cahaya Untuk Menerangi Kehidupan Manusia*. *Logos*, 15 (1), 24–51.
- Armada Riyanto. (1998). *Fides Et Ratio Menggagas Pertautan Teologi Dan Filsafat Plus Implikasinya Dalam Terang Ensiklik Fides Et Ratio*. In *Philosophy And Theology*, 1 (1), 1-28.
- Deki, Kanisius Teobaldus. (2012). *Agama Katolik Berpijak Dan Terlibat Telaah Teologi Pastoral Dalam Konteks Manggarai- NTT*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, & Yogi Darmanto. (2020). *Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40*. *Vox Dei*:

- Jurnal Teologi Dan Pastoral* , 1 (1), 78–89.
- Hendrikus, D. W. (2004). *Sabda Kehidupan*. Maumere: Ledalero.
- Jebarus, A. (2014). *Teologi Inkulturasi Paulus*. Yogyakarta: Asdamedia.
- Keleden, Paul Budi. (2007). *Membongkar Derita Teodice Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Kusumawanta, D. G. B. (2009). *Imam Di Ambang Batas Antara Yang Ilahi Dan Manusiawi Yang Surgawi Dan Duniawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leteng, H. (2010). *Spiritualitas Pertobatan Pintu Masuk Kerajaan Allah*. Jakarta: Obor.
- Marsunu, Ym Seto. (2012). *Suara Ilahi Pengantar Kitab Kenabian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musakabe, H. (2005). *Roh Kepemimpinan Sejati Sebuah Pencarian Jati Diri Pemimpin*. Jakarta: Citra Insan Pembaru.
- Pidyarto, H. (2014). *Kisah Sengsara Yesus Menurut Injil Matius*. Malang: Karmelindo.
- Ranubaya, F. A., Wardoyo (2022). *Allah Dalam Kerangka Historis*. 22(1), 37–50.
- Schnable, Eckhard J. (2014). *Rasul Paulus Sang Misionaris Perjalanan, Satrategi Dan Metode Rasul Paulus*. Yogyakarta: Majalah Rohani.
- Schreiter, Robert J. (2001). *Pelayanan Rekonsiliasi*. Ende: Nusa Indah.
- Stefan Leks. (2007). *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press.
- Suharyo, I. (2008). *Paulus Rasul Bangsa-Bangsa*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2 (1), 62–80.
- Therese, M. (2015). *Jalan Kesempurnaan*. Kupang: Santo Yosef Kupang NTT.
- Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi*, 39 (1), 15–32.
- Wardoyo, Gregorius Tri. (2021). *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijanarko, R. (2019). Siapakah Allah. *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, 101.
- Williams, R. (2014). *Jumpa Allah Dalam Paulus*. Jakarta: Waskita.
- Zaluchu, J. (2019). Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya. *Journal Kerusso*, 4 (2), 10-22.